

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang dapat menular, disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica serovar typhi* (*S.typhi*) dan *Salmonella enterica serovar enteritidis* (*S.entritidis*) merupakan bakteri gram negatif anaerob berbentuk basil yang memiliki karakteristik endotoksin khas, serta memiliki antigen Vi yang diyakini dapat meningkatkan aktivitas virulensi. *S. typhi* ditularkan melalui kontak langsung dengan feses, urin, atau sekret penderita, dapat juga ditularkan melalui konsumsi makanan dan air yang terkontaminasi, namun kejadian demam tifoid seringkali diakibatkan oleh kebersihan dan sanitasi yang tidak memadai (Brockett *et al.*, 2020).

Demam tifoid menjadi penyebab angka morbiditas dan mortalitas pada banyak negara. Di Indonesia, demam tifoid menjadi penyakit endemis yang mengancam kesehatan masyarakat, hal tersebut dikarenakan penularan infeksi meningkatkan kasus *carrier* dan adanya resistensi terhadap obat sehingga upaya terhadap pencegahan dan pengobatan menjadi sulit. Menurut *World Health Organization*, (2019), angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000, sementara angka kejadian di seluruh dunia mencapai sekitar 11-21 juta kasus dengan 128.000-161.000 kematian per tahun. Prevalensi demam tifoid di Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat sebesar 1,61%.

Prevalensi klinis tifoid banyak di temukan pada anak usia sekolah yaitu kisaran umur 5-14 tahun yaitu sebesar 1,9%. Terendah pada bayi yakni 0,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Khususnya di Kabupaten Cilacap, demam tifoid juga merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa demam tifoid menjadi salah satu penyakit yang cukup sering terjadi di wilayah tersebut. Pada tahun 2022, tercatat sekitar 2.500 kasus demam tifoid di Kabupaten Cilacap, dengan angka kejadian yang cukup tinggi (Dinkes Kabupaten Cilacap, 2022). Masyarakat dengan standar hidup dan kebersihan yang rendah cenderung akan meningkat pada kasus kejadian demam tifoid (Suraya & Atikasari, 2020).

Manifestasi klinis demam tifoid dapat timbul dengan berbagai gejala dan tanda seperti demam, sakit perut, mual, dan muntah (Crump, 2015 dalam Verliani *et al.*, (2022). Adanya gambaran klinis yang berat seperti demam tinggi atau *hiperpireksia*, *febris remiten*, dan tingkat kesadaran yang menurun (koma atau delirium), serta adanya komplikasi yang berat seperti dehidrasi dan asidosis menjadi dampak buruk pada kasus kejadian demam tifoid (Elon, 2019).

Hipertermi merupakan peningkatan suhu tubuh manusia yang biasanya terjadi karena infeksi atau kondisi dimana otak mematok suhu di atas *setting* normal yaitu di atas 38°C. Namun demikian, panas yang sesungguhnya adalah bila suhu >38.5°C. Hipertermi merupakan suhu tubuh yang terlalu panas atau tinggi (Anisa, 2019). Pada penderita

demam dibutuhkan penanganan dan perlakuan tindakan khusus, apabila demam tidak ditangani dengan cepat maka akan mengakibatkan komplikasi, untuk menghindari faktor tersebut, sangat diperlukan dalam melakukan tindakan keperawatan, selain tindakan farmakologis yaitu pemberian menggunakan antipiretik juga dapat melakukan tindakan secara mandiri antara lain nonfarmakologi untuk menurunkan demam yaitu penerapan kompres hangat menggunakan teknik *Water Tepid Sponge* (WTS).

Penanganan nonfarmakologis salah satunya adalah pemberian *water tepid sponge*, tujuan pemberian *water tepid sponge* untuk menurunkan suhu tubuh, pemberian kompres hangat pada daerah aksila lebih efektif karena terdapat pembuluh darah besar dan banyak vaskuler, maka akan memperluas daerah vasodilatasi, vasodilatasi yang kuat pada kulit akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit Nurlaili et al., (2018). Kompres ini menyebabkan suhu diluar akan menjadi hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, sehingga tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengaturan tubuh, dengan suhu diluar hangat akan membuat pembuluh (Khafidotun Nimah; Suparjo, 2022).

Hasil penelitian Karra *et al.*, (2020) dari jurnal yang berjudul “*The Difference Between the Conventional Warm Compress and Tepid Sponge Technique Warm Compress in the Body Temperature Changes of Pediatric Patients with Typhoid Fever*” menunjukkan bahwa hasil uji

signifikansi menggunakan *General linear model repeated measure* didapatkan nilai *pvalue* yaitu nilai p 0,03 untuk kompres hangat dan nilai p 0,01 pada teknik kompres hangat *Water Tepid Sponge*. Kesimpulan yang diperoleh *Water tepid sponge* terbukti efektif menurunkan suhu tubuh pada anak demam.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Tindakan Keperawatan *Water Tepid Sponge* untuk Mengurangi Demam pada Pasien Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Patimuan”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengambarkan penerapan Tindakan keperawatan *Water Tepid Sponge* pada pasien demam tifoid dengan hipertermi di Wilayah Kerja Puskesmas Patimuan.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien demam tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Patimuan.
- b. Memaparkan hasil rumusan diagnosa keperawatan pada pasien pasien demam tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Patimuan.
- c. Memaparkan penyusunan intervensi pasien demam tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Patimuan.
- d. Memaparkan pelaksanaan tindakan keperawatan *Water Tepid Sponge* pada pasien demam tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Patimuan.

- e. Memaparkan hasil evaluasi tindakan keperawatan *Water Tepid Sponge* pada pasien demam tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Patimuan.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan tindakan keperawatan *Water Tepid Sponge* sebagai *Evidence Based Practice (EBP)* pada pasien demam tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Patimuan.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan Pendidikan. Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang demam tifoid.

2. Manfaat Praktik

a. Penulis

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi *Water Tepid Sponge* pada pasien dengan masalah utama demam tifoid sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada pasien dengan masalah utama demam tifoid.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar Keperawatan Anak dan meningkatkan mutu Pendidikan juga

menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan perawatan anak.

c. Rumah Sakit/Puskesmas

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan Kesehatan di Puskesmas Patimuan mengenai terapi *Water Tepid Sponge* dalam mengontrol suhu tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, K. (2019). Efektifitas Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada an.D Dengan Hipertermia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 122–127. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.112>
- Brockett, S., Wolfe, M. K., Hamot, A., Appiah, G. D., Mintz, E. D., & Daniele, L. (2020). Associations among Water, Sanitation, and Hygiene, and Food Exposures and Typhoid Fever in Case–Control Studies: A Systematic Review and Meta-Analysis. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(3), 1020–1031. <https://doi.org/https://doi.org/10.4269/ajtmh.19-0479>
- Elon, Y. (2019). TINDAKAN KOMPRES HANGAT PADA TEMPORAL LOBE DAN ABDOMEN TERHADAP REAKSI SUHU TUBUH PASIEN DENGAN TYPHOID FEVER. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 4(1). <https://doi.org/10.35974/jsk.v4i1.735>
- Karra, A. K. D., Anas, M. A., Hafid, M. A., & Rahim, R. (2020). The Difference Between the Conventional Warm Compress and Tepid Sponge Technique Warm Compress in the Body Temperature Changes of Pediatric Patients with Typhoid Fever. *Jurnal Ners*, 14(3), 321–326. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.17173>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- KHAFIDOTUN NIMAH; Suparjo, S. K. N. M. K. . N. (2022). ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK DENGAN HIPERTERMI PADA DEMAM TIFOID DI RSUD KARDINAH KOTA TEGAL. http://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=29048&keywords=asuhan+keperawatan+demam+tifoid
- Nurlaili, R., Ain, H., Kesehatan Kemenkes Malang Jl Besar Ijen No, P., & Malang, C. (2018). STUDI KOMPARATIF PEMBERIAN KOMPRES HANGAT DAN TEPIDSPONGE TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK DENGAN KEJANG DEMAM DI RSUD dr. SOEDARSONO PASURUAN. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 4(2), 128–137.
- Organization, W. H. (2019). Typhoid vaccines: WHO position paper, March 2018 - Recommendations. *Vaccine*, 37(2), 214–216. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2018.04.022>
- Suraya, C., & Atikasari, A. (2020). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SUMBER AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DEMAM TYPHOID PADA ANAK. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4. <https://doi.org/10.36729/jam.v4i3.205>

Verliani, H., Laily Hilmi, I., Singaperbangsa Karawang, U., HSRonggo Waluyo, J., Karawang, T., & Barat, J. (2022). Faktor Risiko Kejadian Demam Tifoid di Indonesia 2018-2022: Literature Review. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), 144–154.